

## Studi komunikasi interpersonal dalam pendidikan seks di lingkungan keluarga Bugis-Makassar

Asnur Lidayni<sup>1\*</sup>, Suwatno<sup>2</sup>, Rita Gani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Email korespondensi: asnurlidayni@gmail.com

Diterima: 16 Agustus 2024; Direvisi: 28 April 2025; Terbit: 30 April 2025

### Abstract

*The focus of this study is to examine the pattern of interpersonal communication between parents and students in the context of sex education in the Bugis-Makassar cultural environment. The purpose of this study is to analyze the role of Bugis-Makassar families in providing sex education to students in Makassar City, including its urgency and family strategies in overcoming various obstacles faced. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, as well as case studies as a research strategy applied to Bugis-Makassar students in Makassar City. The data sources in this study consisted of 5 students and 3 parents from the Bugis-Makassar tribe, who were selected using purposive sampling techniques. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the role of families in providing sex education is still limited to conveying cultural values, especially the concept of siri' which is highly respected in Bugis-Makassar society as a symbol of family honor and dignity. The communication tends to use simple language and is not scientific. Although in Bugis-Makassar culture there are classical manuscripts such as Assikalabineng which contain teachings about sexual relations, this manuscript is only intended for married individuals. This causes parents to be reluctant to provide open sex education information to college-age children. The cultural norm of Siri' na Pesse emphasizes the importance of maintaining dignity and self-esteem, so sex education is considered important to form a responsible understanding of oneself and one's family. In dealing with communication obstacles, parents tend to use an informal discussion approach in a comfortable atmosphere, by starting the conversation through case studies, such as early marriage and the impact of promiscuity.*

**Keywords:** Bugis-Makassar Tribe; family; sex education.

### Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan mahasiswa dalam konteks pendidikan seks di lingkungan budaya suku Bugis-Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran keluarga Bugis-Makassar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia mahasiswa di Kota Makassar, termasuk urgensinya serta strategi keluarga dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta studi kasus sebagai strategi penelitian yang diterapkan pada mahasiswa suku Bugis-Makassar di Kota Makassar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 5 mahasiswa dan 3 orang tua yang berasal dari suku Bugis-Makassar, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam memberikan pendidikan seks masih terbatas pada penyampaian nilai-nilai budaya, khususnya konsep siri' yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis-Makassar sebagai simbol kehormatan dan martabat keluarga. Komunikasi yang dilakukan cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak bersifat ilmiah. Meskipun dalam budaya Bugis-Makassar terdapat naskah klasik seperti Assikalabineng yang memuat ajaran tentang relasi seksual, naskah ini hanya diperuntukkan bagi individu yang telah menikah. Hal ini menyebabkan orang tua enggan memberikan informasi pendidikan seks secara terbuka kepada anak-anak usia mahasiswa. Norma budaya Siri' na Pesse menekankan pentingnya menjaga martabat dan harga diri, sehingga pendidikan seks dianggap penting untuk membentuk pemahaman yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Dalam menghadapi kendala komunikasi, orang tua cenderung menggunakan pendekatan diskusi informal dalam suasana yang nyaman, dengan

memulai pembicaraan melalui studi kasus, seperti pernikahan dini dan dampak dari pergaulan bebas.

**Kata-kata kunci:** Keluarga; pendidikan seks; Suku Bugis-Makassar.

## Pendahuluan

Adat *Siri' Na Pacce* menekankan martabat dan gotong royong manusia. Persatuan masyarakat berarti berbagi perasaan, nasib, dan beban yang sama. Suatu masyarakat tidak dapat berfungsi tanpa kohesi internal. Solidaritas kemanusiaan merupakan aspek penting dalam kehidupan kelompok karena menjamin kelangsungan hidup kelompok dan menunjukkan bagaimana solidaritas sosial yang dikembangkan antar anggota kelompok dapat membentuk suatu kesatuan. Setiap individu harus memupuk kebiasaan-kebiasaan positif yang meningkatkan solidaritas. Solidaritas lebih dari sekedar filosofi dengan tujuan dan peran penting dalam kehidupan; itu adalah amalan yang rendah hati, ikhlas, dan berkelanjutan (Safitri & Suharno, 2020). Budaya *siri' na pacce* dalam kehidupan suku di Makassar merupakan salah satu aspek yang berkontribusi terhadap terpeliharanya persatuan umat manusia. Dalam bahasa Makassar, "*siri' lanri anggaukanna anu kodi*" menunjukkan rasa malu karena melakukan perbuatan tercela. Makna *siri'* menurut istilahnya dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, seperti B.F. Matthes (Melati et al., 2023) yang menyatakan bahwa *siri'* diartikan sebagai rasa malu, rasa terhormat, terhina, dan sebagainya. Budaya *siri'* juga berfungsi sebagai upaya untuk mencegah seseorang melakukan tindakan penganiayaan yang dilarang oleh hukum adat, sehingga dapat meningkatkan semangat solidaritas sosial dalam menjaga harkat dan martabat *siri'* orang lain (Safitri & Suharno, 2020).

*Siri' na pacce* dalam interaksi sosial suku Makassar melambangkan harga diri dan persatuan umat manusia. Pengertian *siri'* sebagai harga diri mengisyaratkan bahwa kehidupan bersuku di Makassar tidak sekedar menuntut penghargaan terhadap harga diri individu dari orang lain, namun juga kemampuan sesama manusia untuk menghormati dan melindungi harkat dan martabat orang lain. Sementara itu, konsep *pacce* mengacu pada semacam solidaritas kemanusiaan yang diberikan individu atau kelompok kepada orang atau kelompok lain untuk berbagi penderitaan dan membantu mengatasi kesulitan mereka. Budaya *Siri'na Pacce* mengedepankan solidaritas sosial melalui cita-cita seperti kepercayaan, saling menghormati, akuntabilitas, dan mengutamakan kepentingan bersama. Diyakini bahwa dengan tumbuhnya solidaritas, maka kecintaan terhadap perbuatan baik akan tumbuh. Sikap kebebasan seks kalangan mahasiswa pada kota Makassar cukup mengawatirkan. Mahasiswa yang baru memasuki kuliah ingin hidup mandiri dan jauh dari orang tua, tinggal sendiri di kost-kostan dengan sedikit kontrol sosial. Akibatnya, akses internet memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi melalui media sosial mengenai pergaulan bebas dan perilaku

seks bebas yang lebih mendistorsi pengetahuan mereka mengenai bahayanya perilaku seks bebas, dan resiko pernikahan usia dini membuat mereka berani menanggung semua resiko atas tindakannya termasuk melakukan hubungan seks pranikah, Pengetahuan yang kurang akibat keterbatasan informasi yang diperoleh dapat menyebabkan mahasiswa salah melangkah dalam bertanggung jawab atas dirinya (Chotimal, 2021).

Berdasarkan observasi awal mengenai pendidikan seks tidak diajarkan atau diberitahukan dalam keluarga maupun dalam pendidikan hanya diperkenalkan oleh lingkungan sekitar dan informasi melalui berbagai media sosial. Pendidikan seks bukan hanya sekedar kesehatan reproduksi, informasi dan edukasi namun memperhatikan masalah serta terbebas dari berbagai gangguan kesehatan dan penyakit. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak mahasiswa tidak tahu pendidikan seks. Ini sebagai dasar bagi peneliti buat menganalisis komunikasi keluarga pendidikan seks di mahasiswa di tengah lingkungan keluarga Bugis Makassar (studi kasus komunikasi keluarga pada mahasiswa kota Makassar), karena meskipun mungkin dalam usia yg dianggap dewasa, pengamatan awal dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan seks yg dimiliki oleh mahasiswa lebih lanjut wacana data seks yang diperoleh asal sumber. yang validitasnya sekarang tidak kentara, mirip internet, film, komik, sahabat dan sebagainya.

Mahasiswa suku Bugis Makassar menjalankan pendidikan perguruan tinggi di kota Makassar jauh dari kontrol keluarga dan mendapatkan lingkungan baru serta penyesuaian diri peralihan masa sekolah menengah atas (SMA) dikarenakan pendidikan seks bukanlah prioritas dalam masyarakat Bugis-Makassar; suku Bugis-Makassar menganut adat menjadi turun temurun "*Siri na Passe*" penghargaan diri yang tinggi untuk keluarga maupun inividu menjaga martabat keluarga. "*Siri na Passe*" mengajarkan mahasiswa etika dan akhlak dalam berperilaku. 'siri' manusia berusaha mempertahankan dan menjunjung harga dirinya, agar kamu tidak melakukan perbuatan tercela. 'pacce' mengacu pada empati, yaitu kemampuan merasakan perasaan atau kesedihan orang lain, misalnya saudara atau keluarga, sehingga timbul rasa selalu mendukung satu sama lain dalam situasi apa pun. Budaya *Siri'* mencakup keyakinan dan adat istiadat yang membentuk pikiran, perasaan, tindakan, dan interaksi seseorang dalam masyarakat Bugis. Komunikasi pendidikan seksual mahasiswa kepada orang tuanya dilarang. Pendidikan seksual berkaitan langsung dengan agama dan pandangan keagamaan, misalnya kitab "*Assikalaibineng*" yang diajarkan di lokasi terpencil. Masyarakat Bugis percaya bahwa membahas sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas akan mendorong mereka untuk ingin tahu lebih banyak tentang seks, yang tidak boleh dilakukan

oleh orang yang beranjak dewasa.

Berdasarkan penelitian (UNHAS, 2017) “Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja Kota Makassar”. Kota metropolitan Makassar semakin aktif dengan aktivitas seks bebas. Statistiknya jelas: dari sekitar 4.000 penderita AIDS di Sulawesi Selatan, 3.134 (atau sekitar 80%) tinggal di Kota Makassar. Setelah Jayapura dan Jakarta, Kota Makassar dikabarkan menjadi kota ketiga di Indonesia dengan konsentrasi penderita HIV/AIDS terbesar. Aktivitas seks remaja yang tidak dibatasi dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak terduga, peningkatan risiko kesehatan bagi mereka, penyebaran IMS, HIV, dan penyakit menular seksual lainnya, serta masalah lainnya. Berdasarkan situasi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang untuk memberikan kejelasan dan mencegah interpretasi penelitian yang salah. bagaimana komunikasi pendidikan seks melalui : Kebebasan seks di kalangan mahasiswa kota Makassar

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi mengenai pendidikan seks dalam lingkungan keluarga masih menjadi isu yang kompleks di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusmianigtyas et al., 2022) mengungkapkan bahwa pembicaraan mengenai pendidikan seks kepada anak atau remaja masih memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pendidikan seks merupakan topik yang tabu dan berpotensi menjerumuskan remaja pada perilaku menyimpang atau tindakan yang vulgar. Padahal, pendidikan seks yang komprehensif terbukti dapat membantu orang tua dalam mencegah berbagai bentuk kenakalan remaja, khususnya penyimpangan perilaku seksual pra-nikah yang semakin meningkat. Selanjutnya, penelitian oleh (Ahari et al., 2022) menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk seksualitas yang sehat pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas program intervensi pendidikan seksualitas dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja. Aspek yang diteliti meliputi komunikasi umum antara orang tua dan remaja, pemantauan orang tua, komunikasi terkait topik seksual, keterampilan komunikasi seksual orang tua, efikasi diri, serta responsivitas dalam komunikasi seksual. Sementara itu, (Lestari, 2019) meneliti pemahaman dan pola komunikasi orang tua dalam pendidikan seksualitas di Kota Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap seksualitas mencakup dimensi biologis-fisik, psikologis, kultural, moral, dan sosial. Materi pendidikan seks yang disampaikan meliputi perbedaan gender, etika pergaulan, tanggung jawab, serta penyakit yang berkaitan dengan seksual. Model komunikasi yang digunakan oleh orang tua bersifat fleksibel, tanpa

waktu khusus, dengan memanfaatkan momentum untuk menciptakan suasana yang akrab. Respon anak terhadap komunikasi yang dilakukan ibu umumnya positif, terutama saat suasana mendukung dan kondusif. Penelitian ini melibatkan tiga pasangan keluarga dan tiga anak yang telah menerima pendidikan seksual dari orang tua mereka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan kualitatif tidak menggunakan populasi karena pendekatan ini berfokus pada situasi individu atau kelompok dalam lingkungan sosial tertentu. Metodologi penelitian studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara ekstensif, mendalam, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. informasi dari acara tersebut (Yin, 2015). Subjek penelitian ini 5 orang Mahasiswa dan 3 orang tua dengan kriteria informan berasal dari keluarga Bugis-Makassar dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Ini berarti menggambarkan berbagai kondisi dari berbagai data temuan yang dikumpulkan melalui pengamatan atau hasil wawancara tentang masalah yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi data. Menurut (Creswell, 2017) Triangulasi berfokus pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, fenomena, dan data) melalui sebanyak mungkin metode. Triangulasi membantu peneliti dalam dua cara: 1) mengurangi risiko menghasilkan hasil yang bias berdasarkan metode dan data yang digunakan, dan 2) meningkatkan validitas hasil, sehingga memungkinkan mereka beralih ke bidang yang lebih kompleks.

**Tabel 1 Sumber data**

<b>No.</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Status Inoforman</b>
1.	Bisma (nama disamarkan)	Mahasiswa
2.	Andi (nama disamarkan)	Mahasiswa
3.	Batari (nama disamarkan)	Mahasiswa
4.	Talita (nama disamarkan)	Mahasiswa
5.	Khansa (nama disamarkan)	Mahasiswa
6.	Ibu Irma (nama disamarkan)	Orang tua
7.	Ibu Uli (nama disamarkan)	Orang tua
8.	Ibu Asni (nama disamarkan)	Orang tua

Sumber : Asnur 2024

## **Hasil penelitian dan pembahasan**

### **Peran keluarga bugis-makassar**

Pendidikan seksual di dalam keluarga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan pemahaman anak tentang aspek-aspek penting dalam kehidupan, termasuk hubungan seksual dan tanggung jawab terkait. Keluarga Bugis-Makassar dapat memberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral, etika seksual, dan norma-norma adat yang berkaitan dengan hubungan seksual sejak dini. Hal tersebut dilakukan oleh seorang informan dari keluarga Bugis, bernama Ibu Uli. Dia telah menanamkan pendidikan seks kepada anak-anaknya sejak masih kecil. Anak diajarkan mengenai pentingnya menjaga harga diri, kehormatan keluarga, dan tanggung jawab dalam menjalani hubungan.

“Sejak masih kecil, sering di selipkan dalam obrolan, lewat sharing yang diawali cerita kasus misalnya. Contoh remaja yang menikah dini awalnya kenapa bisa seperti itu. Nah dari sana biasanya berlanjut ke hal-hal yang terkait seksualitas. saat ngeteh bareng atau saat santai” (Uli, 2024).

Pertanyaan informan di atas menggambarkan bawah sejak masih dini anak telah diberikan pendidikan seks meskipun tidak secara ilmiah tetapi dengan cara diingatkan bahwa pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan diakibatkan oleh pergaulan bebas. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi efektif apabila kedua belah pihak saling menyukai, saling dekat dan terjadi komunikasi yang menyenangkan bagi keduanya serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap saling percaya. Beberapa keluarga Bugis-Makassar senang memberikan pendidikan seks pada anaknya dengan cara memaparkan bahaya yang ditimbulkan.

Hal tersebut dilakukan oleh keluarga Andi. Dalam memberikan pendidikan seks, keluarga Andi memberikan penjelasan dengan instruksi langsung. Yakni meminta untuk menjauhi hubungan di luar nikah saat mahasiswa mengalami tumbuh dan berkembang. Sebab, ketika mahasiswa beranjak dewasa dan memasuki masa keingintahuan tinggi, timbulah naluri untuk mengenal lawan jenis. Ketika tidak tahu apa itu seks maupun seksualitas, risiko yang dihadapi mereka sangatlah besar.

“Dalam keluarga ku cara memberikan pendidikan seks kayak saya di beritahukan kepada orang tua saya bahwa seks secara bebas itu bahaya dan jangan sekali-sekali melakukan seks di luar nikah” (Andi, 2024).

Berdasarkan pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa orang tua dalam memberitahu kepada anaknya hanya dalam bentuk perintah larangan untuk menjauhi seks bebas. Namun orang tua tidak menjelaskan lebih luas bahaya serta alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan untuk anak usia mahasiswa. Selain itu orang tua hanya terpaku

pendidikan seks itu seputar berhubungan bebas. Pernyataan yang serupa disampaikan oleh informan lainnya bernama Ibu Irma, yang melakukan pendidikan seks dalam keluarganya dengan menegaskan perintah larangan dan bahaya pergaulan bebas. Menariknya dalam keluarga Ibu Irma, Kata “seks” tidak secara eksplisit disampaikan ke anak-anaknya dalam penyampaian pendidikan seks. Tetapi diganti dengan Bahasa yang ringan atau kosa kata yang mudah dipahami sehingga orang tua dan anak nyaman saat berdiskusi dapat membuat diskusi lebih terbuka.

“Tidak secara terang-terangan menyebut tentang seks yah. Tapi sejak dia masuk kuliah saya sudah sering menyampaikan bahaya pergaulan bebas. Termasuk menyuruh dia untuk mengontrol diri tidak melakukan hubungan di luar nikah kalau ada pacarnya. Saya biasanya selalu bilang kalau ada pacarmu jangan berlebihan. Tahulah maksud saya toh nak. Jangan melakukan hubungan di luar nikah” (Irma, 2024).

Selain larangan seks bebas, pernyataan informan di atas menggambarkan mengenai pentingnya martabat dan harga diri keluarga yang harus dijaga. Sebab melakukan seks bebas dapat menimbulkan kehamilan di luar pernikahan. Hal tersebut merupakan hal yang dianggap tidak pantas, tidak baik, dan melanggar norma di masyarakat suku Bugis-Makassar. Kehamilan sebelum adanya pernikahan dianggap akan mencemari nama baik keluarga, bapak, ibu bahkan anak yang dikandung. Jika pun hal tersebut benar-benar terjadi, maka dalam tradisi Bugis-Makassar, kedua belah pihak harus memutuskan untuk menikah.

Meski sejumlah keluarga Bugis-Makassar sangat protektif dan tegas melarang anak-anaknya untuk melakukan pergaulan bebas. Namun tak sedikit dalam keluarga Bugis-Makassar yang justru tidak memberikan pendidikan seks secara tegas pada anaknya. Mengingat orang tuanya menganggap anaknya telah dewasa dan sudah memahami norma masyarakat dengan baik. Sejauh ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam keluarga Bugis-Makassar, pendidikan seks diajarkan pada saat momen yang tepat, misalnya saat keluarga sedang bersantai di dalam rumah. Pendidikan seks kemudian lebih banyak disampaikan melalui larangan dan perintah untuk menjauhi kes bebas dan hubungan intim di luar nikah. Sebab dalam keluarga Bugis-Makassar memiliki sejumlah nilai-nilai dan tradisi yang mempengaruhi pendidikan seks pada anak-anak mereka. Beberapa di antaranya melibatkan norma-norma budaya, etika, dan pandangan terhadap hubungan interpersonal. *Siri'* atau harga diri sangat dihormati dalam budaya Bugis-Makassar.

Hal yang harus diketahui adalah dalam tradisi Bugis-Makassar pendidikan seks punya akar kebudayaan dan literatur yang menjadi pegangan bersama. Menurut pandangan Batari, suku Makassar sangat lekat dengan pendidikan seks dikarenakan ada buku tersendiri yang

dibahas didalamnya meskipun buku tersebut membahas mengenai berhubungan badan. Namun literatur ini tidak diperuntukkan kepada anak yang belum menikah.

“Suku Makassar mempunyai cara tersendiri, biasanya mengenai seks ada yang sering disebut *Assikalabineng* keberadaan kitab ini mengajarkan tentang pendidikan Seksual dan menjadi hal yang sangat penting yang perlu dipelajari oleh suku adat Bugis Makassar.” (Batari, 2024).

Pernyataan informan di atas menggambarkan pendidikan seks dalam tradisi Bugis-Makassar salah satu sorotan utama, terbukti dari adanya literatur khusus yang mengajarkan pendidikan seks dalam tradisi Bugis-Makassar. Pengetahuan seks atau *Assikalaibineng* (Awaru et al., 2022) Meliputi pengertian hubungan seksual, pengetahuan tentang organ reproduksi, tahapan hubungan seksual, taktik rangsangan, doa dan mantra seks, gaya berhubungan badan, strategi menyentuh titik-titik sensual wanita, menentukan jenis kelamin anak, dan pencegahan kehamilan. Aksara lontara menunjukkan seks sesuatu yang sakral bagi masyarakat Bugis.

Hanya saja dalam keluarga suku Bugis-Makassar, pengetahuan pendidikan seks dalam *Assikalaibineng* hanya diberikan kepada anak yang telah menikah dikarenakan dengan isinya lebih mengajarkan dalam berhubungan suami-istri. Mereka akan berhati-hati saat membahas topik ini, terutama dengan orang yang belum menikah. Orang tua Bugis terus mempertahankan pola generasi masa lalu, meski teknologi semakin maju dan anak semakin mudah menerima pendidikan seks yang salah dari luar rumah jika orang tua tidak memberikan wawasan tentang pendidikan seksual sejak awal.

Dalam era globalisasi dan akses mudah terhadap informasi dari berbagai sumber, anak-anak usia mahasiswa di Kota Makassar mungkin terpapar pada pengaruh budaya modern. Pendidikan seks oleh keluarga dapat membantu menyaring informasi tersebut dan memberikan panduan tentang nilai-nilai lokal yang tetap dijunjung tinggi. Pandangan soal pendidikan seks juga dianggap penting oleh Talita. Menurutnya, pendidikan seks dapat menjauhkan generasi muda dari pergaulan bebas karena lingkungan pergaulan serta mahasiswa berkuliah jauh dari orang tua sehingga mahasiswa harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

“Pendidikan seks penting untuk diberikan kepada mahasiswa karena mengingat lingkungan pergaulannya dan banyaknya anak yang menempuh pendidikan jauh dari orang tua sehingga sulit untuk mengawasinya oleh karena itu pentingnya komunikasi tentang pendidikan seks agar anak tersebut mengetahui dan bisa menjaga dirinya.” (Talita, 2024).

Berdasarkan pernyataan informan di atas Pendidikan seks oleh keluarga menciptakan ruang untuk komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Anak-anak dapat merasa lebih nyaman untuk bertanya, berbicara, dan membagikan pengalaman mereka, memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik. Para orang tua mengakui bahwa mereka ragu untuk mengajarkan atau mendiskusikan seks dan seksualitas dengan anak-anak mereka karena mereka tidak ingin anak-anak mereka salah paham dan menjadi semakin penasaran. Selama ini, pendidikan seksualitas hanya berfokus pada bahaya dan risiko hubungan seks sebelum menikah, dengan alasan agama dan budaya. Orang tua berharap anak-anak akan memahaminya sendiri. Pembahasan ini bermula dari anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu di masyarakat Indonesia, sehingga para orang tua khawatir jika anaknya terlibat di dalamnya. Informan lain juga menyatakan hal serupa mengenai perlunya pendidikan seks, dengan mengatakan bahwa:

“kalau anggapannya seperti itu, tentu karena beberapa faktor. siapa sih yang tidak mau memberikan yang terbaik untuk anaknya? tentu orang tua menginginkan hal tersebut. salah satu contoh kita lihat dari faktor beragama, agama islam tentu saja sudah melarang untuk bercampur baur antara lawan jenis yang bukan mahromnya. kejahatan<sup>2</sup> seksual yang muncul seperti pelecehan verbal, fisik, dan non fisik tentu itu dilarang dan tidak beradab.” (Bisma, 2024).

Pernyataan yang disampaikan informan di atas menunjukkan bahwa pendidikan seks bukan hanya tentang menghindari kehamilan tidak diinginkan atau penularan penyakit seksual, tetapi juga tentang memahami keintiman, respek dalam hubungan, dan komunikasi yang sehat. Pendidikan seksual dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek ini. Setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya dalam agama pun sangat dilarang tetapi dalam agama dianjurkan disampaikan dengan penuh rasa tanggung jawab, kebijaksanaan, dan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika Islam.

“Terhusus untuk mahasiswa perantau hal tersebut sangatlah penting, karena kita akan berada ditempat yang asing tanpa adanya keluarga yang memantau, kita juga tidak mengenal lingkungan kita seperti apa, apakah nanti kita bisa mengendalikan diri atau tidak jadi pendidikan seks sangat penting dalam segala situasi, dimanapun dan kapan pun.” (Batari, 2024).

Informan juga mengungkapkan di kota Makassar mahasiswa perantau yang jauh dari keluarga sehingga kurangnya kontrol sosial serta kontrol lingkungan. Pendidikan seks tidak untuk mengajarkan mahasiswa melakukan hal tersebut tetapi sangat penting untuk mencegah perilaku seksual berisiko dan dampak buruk yang terkait dengannya, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya pada remaja. Ketika

mahasiswa tidak memahami apa itu seks atau seksualitas, bahaya yang mereka hadapi sangatlah besar. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan seksualitas. Menurutnya orang tua hanya sesekali menanyakan pacar kepada anak dan memperbolehkan anak-anaknya untuk mempunyai hubungan pacaran dengan teman. Tetapi hubungan tersebut menjadi pantauan bagi orang tua. Orang tua memberikan Batasan- batasan tersendiri kepada anak-anak mereka. Orang tua berharap bahwa anak-anak mereka akan semangat belajar dengan adanya hubungan pacaran tersebut.

“untuk pacaran orang tua hanya menanyakan sesekali saja, dan jarang juga untuk terbuka lebih membahas soal berpacaran” (Bisma, 2024).

Mahasiswa kurang terbuka dalam menerima informasi yang benar dan sehat mengenai seks, sehingga meningkatkan aktivitas seksual saat berkencan dan menempatkan mereka pada risiko. Kenyataannya adalah bahwa orang tua seharusnya menjadi sumber utama pendidikan seksualitas bagi anak-anak mereka, namun pendidikan ini sering kali tidak memadai, tidak lengkap, dan sering kali semakin membingungkan remaja. Berdasarkan hasil Baseline Survey Lentera Sahaja (Supatmiati, 2007) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), anak melakukan perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium, mencekik, membelai, melakukan hubungan seksual, dan hubungan seksual dengan banyak orang. Sikap permisif mahasiswa terhadap hubungan seksual menimbulkan bahaya besar, termasuk penyakit seksual, serta dampak psikososial lainnya seperti perasaan bersalah, melankolis, kebingungan, dan masalah kesehatan. Pandangan Ibu Uli dalam berpacaran anak diperbolehkan dengan beberapa rambu yang telah dijelaskan serta menanamkan ke anak bahwa diri kamu sangat berharga ada ibu dan ayah serta martabat keluarga yang dijaga

“Saya bolehkan tetapi dengan beberapa rambu yang telah disepakati. Aturan tak tertulis yang kami sepakati lewat obrolan, plus pandangan dan sikap kami sehari-hari yang mereka baca (Uli, 2024).

Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua meliputi; nilai sopan santun, religius, toleransi, tanggung Jawab. Sedangkan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua kepada anak meliputi; taat aturan keluarga dan masyarakat, tidak hamil sebelum menikah, dan menjaga pergaulan.

“tentu saja kami tidak bisa menjawab ini berdasarkan pengalaman pribadi tapi secara tidak langsung kami sadar pentingnya pendidikan seks dan dampaknya. mungkin kami bisa sebutkan ketika kita belajar mengenai pendidikan seks diantaranya seperti peningkatan kesadaran diri, penghargaan terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam hal seksualitas.” (Khansa, 2024).

Pernyataan yang disampaikan informan di atas menunjukkan menghargai diri sendiri dan orang lain dari sikap serta pemikiran dalam hal seksualitas. Pendidikan seks diberikan sesuai dengan kategori perkembangan psikologi anak, keluarga memegang peranan penting kepada anak dalam pengenalan pertama seksualitas terlebih mahasiswa perantau jauh dari orang tua dan kurangnya kontrol sosial dapat mengakibatkan pergaulan bebas. Perkembangan internet sangat memudahkan mahasiswa mengakses berbagai hal dengan mudah tanpa mengecek kebenaran informasi tersebut.

“Pendidikan seks pertama kali saya dapatkan itu melalui media sosial dan teman, tapi ada kejadian saya ingat pada sekolah dasar mendengar keluarga sedang melakukan hubungan intim saya penasara lalu mencari tau sendiri apa itu seks” (Batari, 2024).

Seks dan seksualitas dianggap sebagai topik yang tabu. Seks dan seksualitas tidak dibicarakan secara terbuka di dalam keluarga. Anak belajar dan mengenal nama-nama alat reproduksi hanya dari orang tuanya. Sayangnya, organ reproduksi ini dikenal dengan beberapa nama berbeda. Salah satu contohnya adalah penis disebut dengan “buyung” dalam bahasa Indonesia yang berarti “burung”. Bagi anak perempuan, alat reproduksinya disebut dengan “susu” yang dalam bahasa Indonesia berarti “payudara”, sedangkan vagina disebut dengan “vagina” dan “sombong”. Proses belajar anak dimulai dari keluarga, oleh karena itu keluargalah yang menentukan perkembangan anak, khususnya dalam hal seksualitas. Dalam situasi seperti ini, pesan-pesan dalam komunikasi keluarga akan membentuk identitas anak. Pembentukan diri dalam keluarga berpusat pada anak. Hal ini tidak lepas dari peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak khususnya mengenai seksualitas. Komunikasi keluarga suku Bugis-Makassar tentang seksualitas masih tertutup. Selama ini orang tua hanya memberikan penyuluhan tentang bahaya dan risiko hubungan seksual sebelum menikah. Akibatnya, tanpa pengawasan orang tua, anak-anak hanya belajar dari teman sekelasnya dan internet. Seiring bertambahnya usia anak-anak, pembelajaran mereka tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga mereka tetapi juga oleh masyarakat dan cita-citanya. Anak belajar tidak hanya dari orang tuanya, tapi juga dari lingkungannya.

“Kalau ibu langsung menjelaskan apa itu haid atau menstruasi bahwa setiap Perempuan akan mengalami haid dan itu normal. Ibu ngejelasin kalau munculnya haid adalah proses di mana organ reproduksi wanita sudah bisa hamil dan melahirkan atau dia udah baligh jadi ibu lebih menjelaskan lagi kalau dia harus lebih menjaga diri lagi lebih berhati-hati” (Asni, 2024).

Orang tua sering melarang serta menghimbau anaknya dalam bergaul rawan untuk melakukan hal-hal di luar batas kendali normal, Hanya melalui dasar pendidikan Pubertas periode kematangan fisik yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh. Perubahan itu terutama muncul yang melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan perawatan kesehatan. Perubahan pada masa pubertas berbeda pada masing-masing anak. pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut di sekitar ketiak dan vagina, menstruasi, panggul mulai melebar dan membesar, alat kelamin berwarna menjadi lebih gelap, tinggi dan berat badan bertambah, kulit menjadi lebih berminyak sehingga memungkinkan tumbuhnya jerawat, keringat keluar lebih banyak.

Keluarga suku Bugis-Makassar menganggap topik seks sebagai sesuatu yang tabu atau dianggap sebagai hal yang kurang pantas untuk dibicarakan. Adanya stigma terkait dengan seksualitas dapat membuat sulit untuk membuka diskusi tentang pendidikan seks. Dalam komunikasi keluarga sebagaimana pernyataan informan menggambarkan ada kesenjangan anak kepada orang tua sehingga merasa kurang yakin atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang isu-isu seksual untuk memberikan pendidikan seks yang efektif. Hal tersebut dirasakan oleh Batari yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pendidikan seks di lingkungan keluarganya adalah komunikasi. Ketidaknyamanan dalam komunikasi dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan akurat.

“Biasanya adalah komunikasi, tidak dipungkiri kita akan jauh dari keluarga apalagi Makassar adalah kota Besar ada banyak positif dan negatifnya, biasanya sengaja tidak ingin berkomunikasi dengan keluarga karena alasan tidak jelas itulah kadang membuat seseorang terjerumus dalam hal negatif. Jadi sebagai mahasiswa jangan putus komunikasi dan menutup hal apapun yang mengenai seks terutama jika terjadi pelecahan.” (Batari, 2024).

Pernyataan yang disampaikan informan di atas menunjukkan dimana jauhnya dari orang tua serta kurangnya kontrol sosial dan terdapat kesenjangan. Hal ini menyebabkan hubungan mahasiswandengan orang tuanya memburuk, yang tentunya menyebabkan mahasiswa menjadi terasing dari orang tuanya dan mencari orang lain yang dianggap lebih memahami mereka. Anak enggan menceritakan masalahnya kepada orang tuanya agar ia bisa menyesuaikan diri dan menerima tanggung jawab penuh atas dirinya. Orang tua sering menganggap anak bisa mencari sendiri informasi tanpa didampingi di balik kata bahwa pendidikan anak lebih tinggi dari orang tua. Perkembangan zaman sudah masuk pergaulan barat yang mernormalisasi hubungan pranikah membuat pendidikan seks dalam keluarga sangat diperlukan meskipun agama jelas diatur tetapi pergaulan lingkungan anak mahasiswa sekarang sudah mengikuti pergaulan barat yang sangat jauh dari budaya di Indonesia.

Hambatan komunikasi juga dirasakan oleh Ibu Irma saat ingin memberikan pendidikan seks pada anaknya. Karena membicarakan seks adalah yang sangat tabu, apalagi jika dibicarakan bersama anak-anak, akhirnya Ibu Irma harus mencari kosakata yang tepat untuk memberikan nasehat kepada anaknya tentang bahaya seks bebas.

“Tidak pernah ada sih. Seperti tadi saya bilang, saya ganti dengan kosakata yang lebih halus, misal hubungan di luar nikah, hubungan suami-istri, biar tidak canggung membahasnya” Irma, 2024).

Selain hambatan komunikasi, faktor budaya dan norma sosial juga ternyata menjadi kendala dalam pendidikan seks di keluarga Bugis-Makassar. Hal itu dialami baik oleh Talita maupun oleh Bisma. Keduanya memiliki pandangan yang hampir sama, bahwa ada semacam budaya yang membuat keluarganya sangat susah membicarakan mengenai seks. Budaya dan norma sosial itu sendiri terkait dengan etika berbahasa, kata-kata yang ramah didengar, kosakata yang tidak mengandung unsur porno. Dalam Bugis-Makassar membicarakan seks biasanya selalu dikaitkan dengan hal-hal jorok. Hal tersebut selalu dianggap sebagai tindakan yang tak sesuai dengan budaya Bugis-Makassar.

“Faktor budaya dan norma sosial di Makassar seingkali membatasi keberanian keluarga Bugis dalam memberikan pendidikan seks yang komprehensif.” (Talita, 2024).

“kami berpendapat kalau budaya dan norma<sup>2</sup> sosial di masyarakat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan pendidikan seks. contohnya pendidikan seks di lingkungan perkotaan misalnya mereka mendapatkan ilmunya serta mereka bisa mengajarkan hal tersebut kepada anak mereka walaupun kami tidak mengeneralisasikan hal tersebut tentu berbeda pada sebagian keluarga di pedesaan yang memiliki pemahaman berkebalikan. tapi secara tidak langsung budaya di masyarakat sedikit mengajarkan pendidikan pada budaya siri' misalnya.” (Bisma, 2024).

Pernyataan yang disampaikan informan di atas menunjukkan keterbatasan keluarga dalam memberikan penjelasan terkait pendidikan seks terhadap anak mereka. Orang tua beranggapan anak mereka sudah berpendidikan tinggi sehingga tidak perlu untuk dibatasi atau dikontrol oleh orang tua, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Anak juga tidak berani untuk memberikan pertanyaan kepada orang tua dikarenakan tidak nyaman untuk membahas hal yang sangat krusial. Komunikasi keluarga dalam suku Bugis-Makassar adanya ketidakterbukaan mempengaruhi hubungan antaranggota keluarga sehingga anak seringkali mencari tempat yang nyaman diluar yang menerima mereka mengakibatkan anak susah mengontrol dampak negatif dari lingkungan. Meski demikian, tak sedikit dari keluarga Bugis-Makassar yang tak canggung dalam berbicara mengenai seks kepada anaknya. Seperti

yang dialami oleh Ibu Uli dan Ibu Asni. Keduanya adalah ibu dalam keluarga Bugis-Makassar yang masih terbuka dalam membicarakan soal seks pada anaknya. Hal tersebut menjadikan obrolan seputar pendidikan seks dapat berjalan dengan baik di lingkungan keluarga mereka.

“Saya santai saja ngomongnya tidak sering-sering juga, saya sangat dekat secara emosial dengan anak jadi jadi terbiasa untuk saling curhatlah” (Uli, 2024).

“Dengan cara dibiasakan ngobrol masalah bahaya pergaulan bebas masalah pendidikan seks awalnya canggung tapi karna ibu biasakan ngobrol jadi anaknya lebih terbuka bicara masalah pendidikan seks” (Asni, 2024).

Berdasarkan pernyataan informan di atas perbedaan suku, adat sehingga memicu perspektif yang berbeda setiap keluarga memiliki pandangan konservatif terhadap pendidikan seks atau menetapkan batasan tertentu dalam pembicaraan mengani pendidikan seks. Suku Bugis-Makassar mempunyai buku Assikalaibineng sebagai pedoman dalam pendidikan seks tetapi isi buku tersebut lebih dikhususkan kepada anak yang telah menikah sehingga orang tua generasi sebelumnya menganggap hal tersebut tidak penting untuk diajarkan kepada anak mereka.

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis dan pembahasan tentang peran keluarga suku Bugis-Makassar. Keluarga memegang peranan penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Fungsi ini terutama berfokus pada sosialisasi, mendidik anggota masyarakat untuk mengikuti norma dan cita-cita. Dalam mendidik anak-anak, pihak keluarga mau tak mau harus melakukan komunikasi agar pesan-pesan edukatif tentang seks dapat tersampaikan. Menurut (Bahfiarti, 2019) Komunikasi keluarga mengacu pada proses penyampaian pesan, pemahaman, dan pertukaran informasi antara anggota keluarga. Ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi verbal (kata-kata yang diucapkan), komunikasi non-verbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara), dan komunikasi melalui tindakan atau perilaku. Semua informan dalam penelitian ini, baik dari pihak orang tua maupun mahasiswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dalam melakukan pendidikan seks. Hanya saja komunikasi verbal lebih banyak dilakukan dengan unsur perintah dan larangan. Menurut (Mulyana, 2024) Menurut teoretisi interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Di samping dalam perintah dan larangan, pendidikan seks banyak diajarkan dalam keluarga Bugis-Makassar melalui pendekatan adat. Yakni kultur Bugis yang mencerminkan keyakinan sederhana namun mendalam yang mengedepankan rasa saling menghormati dan menghindari perilaku yang mengganggu. Menurut (Dharma, 2020) Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan mengajarkan nilai-nilai budaya ini kepada generasi muda, terutama mereka yang berada di bawah pengasuhan orang tua, sangatlah penting untuk melestarikannya. Nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendidik anak dan mengajarkan moral kepada orang lain. Kebudayaan adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, diwujudkan dalam gagasan, cara berpikir, dan berperilaku, dan inilah yang menghasilkan adat istiadat masyarakat Bugis yang disebut *ade'*.(Suhra, 2019).

Pendidikan seks yang diajarkan dalam keluarga Bugis-Makassar baik dalam bentuk perintah dan larangan maupun melalui pendekatan adat, mengindikasikan jika peran keluarga sangat penting dalam melakukan penanaman nilai pada anak. Hasil penelitian Dobbert dan Winkler (Laurensius Arliman S & Sarmiati, 2022) menunjukkan keluarga mempunyai empat tanggung jawab dan peran yang sangat strategis dan penting, salah satunya adalah membantu merekayasa pendidikan nilai sebagai sebuah proses. Selain itu, peran keluarga Bugis-Makassar dalam konteks pendidikan seks mengindikasikan jika budaya *pappaseng to riolo* (pesan orang tua/pendahulu) menjadi sarana yang sangat penting dalam meningkatkan kewaspadaan anak terhadap bahaya seks dan pergaulan bebas. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Safitri & Suharno, 2020), bahwa Budaya suku Bugis merupakan budaya tersendiri dengan praktik unik berdasarkan kearifan lokal yang membedakannya dengan suku lain.

Pudarnya penerapan nilai-nilai budaya dalam membesarkan anak disebabkan oleh berkembangnya budaya asing atau barat sebagai dampak dari kecanggihan teknologi komunikasi. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan anak di kemudian hari, sehingga akan menghasilkan generasi yang tidak memiliki jati diri bangsa, menjadi generasi yang kasar, tidak memiliki sopan santun, tidak dapat menghargai orang lain, dan tidak patuh. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan memberikan anak-anak pengasuhan yang sesuai dengan budaya. Setiap masyarakat mempunyai budayanya masing-masing. Nilai-nilai sosial budaya berbeda-beda di setiap masyarakat, sehingga menjadikan mereka unik.

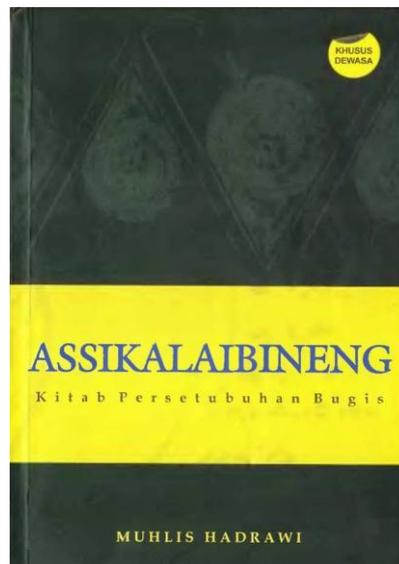
Meski terdapat praktik komunikasi keluarga dalam hal pendidikan seks di dalam keluarga Bugis-Makassar, namun ternyata hampir semua informan mengaku jika

membicarakan seks adalah hal yang sangat canggung dan tabu. Olehnya itu, sejumlah informan dalam penelitian ini mensiasati bahasanya dengan menggunakan kosakata yang cukup halus, dan kadang juga menggunakan kosakata yang berisi perintah dan larangan untuk mengatasi kecanggungan dalam membicarakan seks. Menurut teori komunikasi (Bahfiarti, 2019) mahasiswa dan orang tuanya berkomunikasi secara terbuka dan jujur, dengan empati, dukungan, dan perspektif bersama. Orang tua suku Bugis-Makassar seringkali berfokus terhadap larangan kepada anak mereka dalam memilih teman, lingkungan serta batas waktu malam tanpa ada penjelasan secara ilmiah mengenai pendidikan seks sesuai dengan teori komunikasi interpersonal berdasarkan (Mukarom, 2020) proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, komunikasi dalam hal ini orang tua kepada anak tidak hanya dalam lingkup diskusi tetapi lebih adanya perlakuan tingkah laku yang diberikan.

Temuan lain yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah, orang tua hanya memberitahukan kepada anaknya norma yang dianut turun temurun yakni *siri'* dimana menjunjung tinggi martabat keluarga dan menghargai diri sendiri, Orang tua merasa tidak nyaman membicarakan pendidikan seks dengan anak, dan anak tidak mampu membuka diri secara aktif kepada orang tua, padahal komunikasi yang ada tidak akan efektif jika tidak diperkuat dengan kejujuran dan keterbukaan kedua belah pihak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri & Suharno (Brigita Sri Jane, 2021) Ditemukan bahwa *siri'na pacce* dalam interaksi sosial suku di Makassar mewakili harga diri dan solidaritas kemanusiaan. Melalui budaya *siri*, mereka berupaya menjaga martabatnya sebagai anggota masyarakat. Orang tua memainkan peranan penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka; seks adalah topik pribadi yang sebaiknya disampaikan langsung oleh orang tua. Seperti kurangnya kesadaran mengenai usia pubertas, menstruasi, dan mimpi basah, serta perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas. Menjaga batasan dengan lawan jenis dan mengembangkan prinsip cinta diri sangatlah penting. (Kusmianigtyas et al., 2022).

Kesulitan dengan *siri' na pace* adalah penerapan *siri'* yang salah sasaran. Pendidikan saat ini kurang memiliki kesadaran akan cita-cita dan norma seksual. Orang tua memberikan pendidikan seksual. Pada tataran biologis, orang tua dan anak memahami istilah “seks”, bukan seksualitas. Hasil penelitian menunjukkan seks adalah masalah yang “tabu” dan malu untuk dibicarakan secara terbuka dalam keluarga suku Bugis-Makassar. Jadi keluarga suku Bugis-Makassar hanya berfokus memberikan larangan kepada anak mereka dalam memilih teman lingkup pergaulan, jam malam, serta dalam berpacaran dikarenakan ada “*siri*” keluarga yang

dijaga berbeda dengan anak yang sudah menikah dapat membaca kitab *assikalaibineng* dimana kitab tersebut membahas tentang konsep hubungan seksual, pengetahuan tentang organ reproduksi, tahapan hubungan seksual, teknik rangsangan, doa dan mantra seks, gaya berhubungan intim, teknik menyentuh titik sensual wanita, menentukan jenis kelamin anak, mengendalikan kehamilan. Tulisan lontara tersebut menunjukkan bahwa seks dianggap sakral oleh masyarakat Bugis. Tetapi buku tersebut tidak pernah sekalipun di berikan informasi dikarenakan generasi sebelumnya menganggap hal itu tidak pantas diberikan oleh anak yang belum menikah berfokus pada pendidikan seks hanya seputar berhubungan intin oleh karena itu generasi turun temurun tidak lagi memprioritaskan pendidikan seks.



Sumber (Fauzan, 2019)

**Gambar 1. Buku Assikalaibineng Kitab Persetubuhan Bugis**

Berdasarkan teori dewasa awal (Thahir, 2018) Transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kemandirian yang baru didapat. Masa transisi fisik mendahului dimulainya masa kemandirian. Selama masa dewasa awal, organ reproduksi tubuh mengalami banyak modifikasi. Masa dewasa awal memungkinkan seseorang untuk bereproduksi. Masa dewasa awal adalah masa kritis untuk fokus pada kesehatan fisik. Informan menyatakan: “Pertama kali Kak, saya menemukannya di internet dan menceritakan kepada teman saya tentang apa itu seks.” Orang tua hanya fokus menasihati anaknya agar tidak melakukan hal-hal negatif yang merugikan nilai-nilai keluarga; mereka belum fokus dalam memberikan pengetahuan tentang upaya menjaga kesehatan reproduksi anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi orang tua mengenai seks atau budaya tabu yang dikaitkan dengan orang tua yang membicarakan seks.

Berdasarkan hasil penelitian (Farhana Umhaera Patty et al., 2022) Menurut Dr. Annastasia E. Ohoiulun, Dalam sosialisasi ini, para pembicara memaparkan apa saja orientasi seksual yang dimiliki manusia, fakta-fakta mengenai hubungan seksual, apa yang harus dilakukan dalam hubungan seksual, dan yang paling penting, tema yang dibawakan adalah penyakit menular yang disebabkan oleh interaksi seksual. Menurut pemaparan pembicara, 47% pelajar di seluruh dunia mengaku pernah melakukan hubungan seksual, dan separuh dari seluruh penyakit menular seksual setiap tahunnya adalah remaja. Jangan melakukan hubungan seksual jika Anda tidak merasa aman. Yang dimaksud dengan keselamatan lebih dari sekedar menggunakannya; ini juga tentang kesesuaian untuk melakukannya.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan metode utama yang digunakan untuk meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan mengurangi aktivitas seksual berbahaya pada anak. Burgess & Dziegielewski (Putri, 2019) Komunikasi orang tua-anak mengenai masalah seksual dapat mempengaruhi perilaku seksual. Komunikasi orangtua-anak yang efektif telah terbukti mencegah aktivitas seksual. Berdasarkan temuan penelitian, opini mengenai perilaku seksual tanpa batasan cenderung negatif. Kecenderungan ini terjadi akibat adanya informasi dan sikap terhadap perilaku seksual yang tidak dibatasi. Mahasiswa yang berpendapat bahwa berpelukan/berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bukanlah bentuk perilaku seksual bebas, kemungkinan besar akan menyetujui dan terlibat dalam perilaku tersebut, begitu pula sebaliknya. Dorongan seksual yang berkembang pada masa dewasa, pada masa peralihan menuju remaja, merupakan hal yang wajar karena organ intim sudah berkembang secara optimal sehingga akan tercipta dorongan seksual dalam diri.

Hasil Penelitian menunjukkan, kenyataannya adalah bahwa orang tua seharusnya menjadi sumber utama pendidikan seksualitas bagi anak-anak mereka, namun pendidikan ini sering kali tidak memadai, tidak lengkap, dan sering kali semakin membingungkan remaja. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini lebih mengutamakan pemahaman, bukan kuantitas, dan dibangun atas sikap keterbukaan, empati, positivisme, dan dukungan kedua belah pihak. Orang tua diharapkan selalu bisa mengawasi perkembangan anaknya, dan sebagai balasannya anak akan paham dengan apa yang diinginkan orang tuanya. Artinya, anak tidak ragu lagi dengan orang tuanya, dan orang tua ingin membantu. Hasil penelitian menunjukkan keterbatasan keluarga dalam memberikan penjelasan terkait pendidikan seks terhadap anak mereka. Selain teman, guru, dan lainnya, figur orang tua juga dianggap penting bagi anak dan mahasiswa. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan prediktor utama sikap anak, dan

setiap orang mempunyai hak dalam keluarga. Menjadi kendala orangtua dalam diberikannya pendidikan seks kepada anak dikarenakan Adanya ketakutan di kalangan orang tua, anak salah menafsirkan informasi, dan rendahnya kesadaran mengenai pendidikan seksual yang efektif dan benar. Membicarakan seksualitas terkadang dianggap tabu karena orang tua takut anak salah menafsirkannya. Anak dilatih untuk tidak berbicara secara terbuka dan langsung mengenai bagian tubuhnya sendiri, seperti penis, vagina, dan payudara (Ida Wiendijarti, 2020).

Dinas Kesehatan Sulsel mencatat total ada 121 orang laki-laki terjangkit HIV-AIDS. Sementara untuk kategori umur, sebanyak 114 orang yang terjangkit dengan rentang umur 20 hingga 44 tahun (Ahmad Nurfajri Syahidallah, 2023). Ketidaktahuan anak-anak tentang seksualitas dapat menimbulkan akibat yang buruk. Permasalahan tersebut antara lain kekerasan dalam pernikahan dini, kehamilan remaja, kehamilan tidak diinginkan yang berujung pada aborsi, penyakit menular seksual termasuk HIV dan AIDS, pemerkosaan di bawah umur, kejahatan pedofilia, dan kekerasan berbasis gender.

Orang tua memperlakukan mahasiswa putri secara berbeda, yaitu dengan tetap memberikan dukungan dan penjelasan, terutama saat anak mengalami menstruasi pertama. Mahasiswa laki-laki biasanya belajar lebih banyak tentang seksualitas dari teman sebayanya atau melalui media. Menurut orang tua, laki-laki lebih kecil kemungkinannya melakukan aktivitas seksual menyimpang dibandingkan perempuan. Peran ibu masih lebih mendominasi dalam memberikan dukungan kepada anak, oleh karena itu mahasiswa perempuan mendapat perawatan yang lebih intensif dibandingkan mahasiswa laki-laki.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan peran keluarga suku Bugis-Makassar dalam pemberian informasi terkait pendidikan seks itu hanya sebatas pemberitahuan mengenai arti kata siri' yang dijunjung tinggi setiap keluarga suku Bugis-Makassar dimana untuk menjaga martabak keluarga. Keluarga suku Bugis-Makassar dalam menjelaskan tidak secara ilmiah tetapi lebih ke arah larangan untuk tidak melakukan pergaulan bebas dibawah ke arah diskusi yang ringan . pendidikan seks dalam keluarga suku Bugis-Makassar sangat penting dikarenakan terdapat buku Kamasutra "assikalabineng" tetapi dalam buku tersebut hanya diperuntukkan kepada anak yang telah menikah sehingga orang tua keliru menganggap tidak memberikan informasi secara ilmiah pendidikan seks kepada anak remaja. Norma "Siri na Pesse" menjelaskan kepada anak bahwa pendidikan seks sangat penting dikarenakan adat suku Bugis-Makassar diharuskan menjunjung tinggi martabat keluarga serta harga diri sendiri.

dalam mengatasi kendala berkomunikasi kepada mahasiswa dengan mengajak berdiskusi dengan santai saat ngeteh bareng sehingga membuat kondisi sang anak nyaman berdiskusi dengan orang tuanya.

### Daftar Pustaka

- Ahari, S. B., Moghadam, Z. B., Azin, S. A., Montazeri, A., Maasoumi, R., & Pedram, J. (2022). Evaluation of effectiveness of a sexuality education program for parents of male adolescents: Promoting of parent-adolescent sexual communication. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 34(4), 249–256. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2020-0079>
- Ahmad Nurfitri Syahidallah. (2023). *Dinkes Sulsel Catat 140 Kasus HIV-AIDS, Didominasi negara Seks Sesama Pria*. Detik Sulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7313346/dinkes-sulsel-catat-140-kasus-hiv-aids-didominasi-gegara-seks-sesama-pria>
- Awaru, T., Majid, A., & Rahmawati, S. (2022). Pola Komunikasi Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Dalam Perspektif Suku Bugis. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/10.33096/respon.v2i3.51>
- Bahfiarti, T. (2019). Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan). In *Kedai Buku Jenny*.
- Brigita Sri Jane, M. C. P. N. (2021). Budaya Siri'na Pacce Terhadap Self Esteem Perempuan Dengan Hiv/Aids Di Kota Makassar Melalui Pendekatan Transcultural Nursing. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Chotimal, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 591–605.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dharma, D. H. dan F. A. (2020). *Buku ajar Komunikasi Lintas Budaya* (S. B. S. M. T. Multazam (ed.)). UMSIDA Press.
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Fauzan. (2019). *Assikalaibineng, Kitab Kamasutra Ala Suku Bugis*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/3895471/assikalaibineng-kitab-kamasutra-ala-suku-bugis>
- Ida Wiendijarti. (2020). Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 280–298.
- Kusmianigtyas, R. H., Kusrin, K., & Yusup, E. (2022). Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak Usia Remaja dalam Pendidikan Seks. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6(2), 429. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.429-437>
- Laurensius Arliman S, E. A., & Sarmati. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Science*, 7(1), 1–8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017%0Ahttp://linkinghub.elsevier.com>

- /retrieve/pii/S1090780708003674%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191
- Lestari, W. (2019). Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 55–80. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.55-80>
- Melati, A. A., Nursyahriah, H., & Pramukti, A. (2023). Internalisasi Budaya Siri'dalam Meningkatkan Minat Investasi Terhadap Generasi Z Kota Makassar Sebagai Percepatan Ekonomi Nasional. *Prosiding Caption*, 1, 155–171.
- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung ....
- Mulyana, D. (2024). *Teori-Teori Komunikasi Aplikasi Praktis*. Simbiosis Rekatama Media.
- Putri, D. A. J. (2019). Studi Deskriptif tentang Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i2.3230>
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Suhra, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>
- Supatmiati, A. (2007). *Cewek ngomongin virgin*. Gema Insani.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi perkembangan*. www. aura-publishing. com.
- UNHAS, K. P. (2017). *Fenomena Seks Bebas pada Kalangan Remaja di Kota Makassar*. Ksrpmiunhas.or.Id. <http://www.ksrpmiunhas.or.id/2017/11/fenomena-seks-bebas-pada-kalangan.html>
- Yin, P. D. R. K. (2015). *Studi kasus desain&metode*.
- .